

Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wellness Tourism Untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Dan Penguatan Ekonomi Masyarakat di Badung Utara

A Wellness Tourism-Based Tourism Village Development Model To Support Sustainable Tourism And Strengthen Local Community Economies In North Badung

I Made Darsana¹, Nyoman Surya Wijaya²

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

*Email Correspondence: made.darsana@ipb-intl.ac.id

Abstract

This study aims to identify the potential and destination readiness of five tourism villages in North Badung—Pelaga, Belok, Pangsan, Petang, and Carangsari, for the development of wellness tourism, analyze the internal and external factors influencing its development, and formulate a wellness tourism development model that supports sustainable tourism and local economic strengthening. The study employed a qualitative descriptive-analytical approach using document analysis, observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGD). Informants included village officials, tourism awareness groups, community leaders, tourism business actors, and tourists. Data were analyzed using descriptive analysis, SWOT, Analytic Hierarchy Process (AHP), and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM), followed by FGD validation. The findings indicate that the five villages possess strong natural, agricultural, cultural, and community-based resources that can support wellness experiences. However, destination readiness remains constrained by human resource capacity, infrastructure, accessibility, institutional coordination, and promotion. The study identifies the need to differentiate wellness products according to the characteristics of each village, strengthen human resources and institutions, develop inter-village collaboration, integrate tourism routes, increase community participation, and expand digital market access. The resulting model positions local natural and cultural potential as the foundation, followed by 4A destination readiness, capacity strengthening, product differentiation, inter-village collaboration, wellness journey development, digital marketing, community participation, and local economic value creation toward sustainable tourism.

Keywords: *wellness tourism, tourism village, sustainable tourism, destination development, North Badung*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kesiapan lima desa wisata di Badung Utara, yaitu Desa Wisata Pelaga, Belok, Pangsan, Petang, dan Carangsari, dalam pengembangan *wellness tourism*, menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangannya, serta merumuskan model pengembangan *wellness tourism* yang mendukung pariwisata berkelanjutan dan penguatan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi dokumen, observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Informan penelitian meliputi aparat desa, kelompok sadar wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif, *SWOT*, *Analytic Hierarchy Process* (AHP), dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), yang selanjutnya dikonfirmasi melalui FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima desa memiliki potensi alam, pertanian, budaya, dan kehidupan masyarakat yang kuat untuk dikembangkan sebagai pengalaman *wellness*. Namun, kesiapan destinasi masih menghadapi kendala pada kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, aksesibilitas, kelembagaan, koordinasi, dan promosi. Model yang dihasilkan menempatkan potensi alam dan budaya sebagai fondasi, dilanjutkan dengan kesiapan destinasi 4A, penguatan SDM dan kelembagaan, diferensiasi produk *wellness tourism*, kolaborasi antardesa, pengembangan paket/rute *wellness journey*, digital marketing dan akses pasar, partisipasi masyarakat, serta peningkatan nilai ekonomi lokal menuju pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: *wellness tourism, desa wisata, pariwisata berkelanjutan, pengembangan destinasi, Badung Utara*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Badung. Perkembangan pariwisata di daerah ini selama ini lebih banyak terkonsentrasi di wilayah Badung Selatan, sementara kawasan Badung Utara yang memiliki potensi alam, pertanian, budaya, dan kehidupan perdesaan belum berkembang secara optimal sebagai bagian dari aktivitas pariwisata. Kondisi tersebut menjadi salah satu persoalan dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Badung karena pertumbuhan pariwisata belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan manfaat ekonomi dan pengembangan potensi destinasi di wilayah utara (Darsana et al., 2024). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Badung sangat besar, terutama melalui sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, tetapi kegiatan tersebut masih lebih banyak terkonsentrasi pada kawasan yang telah berkembang sebagai destinasi utama.

Upaya untuk memperluas manfaat pariwisata telah dilakukan melalui pengembangan desa wisata. Berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021, Kabupaten Badung memiliki 17 desa wisata yang tersebar di Kecamatan Petang, Abiansemal, dan Mengwi. Lima di antaranya berada di Kecamatan Petang, yaitu Desa Wisata Pelaga, Belok, Pangsan, Petang, dan Carangsari. Penetapan tersebut memberikan dasar bagi pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Namun, keberadaan status desa wisata belum secara otomatis menjamin berkembangnya kegiatan pariwisata secara optimal. Penelitian Darsana et al. (2024) menemukan bahwa masih terdapat persoalan dalam tata kelola, promosi, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, koordinasi kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada keberadaan daya tarik, tetapi juga memperhatikan kesiapan destinasi dan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya.

Persoalan pengembangan tersebut semakin penting sejalan dengan perubahan kecenderungan perjalanan wisatawan. Perkembangan pariwisata pascapandemi menunjukkan kecenderungan menuju pengalaman yang lebih personal, lokal, berukuran lebih kecil, serta mengutamakan kualitas dan keberlanjutan. Perubahan tersebut membuka peluang bagi desa wisata untuk menawarkan pengalaman yang berbeda dari pola pariwisata massal. Machmud et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata mengarah pada produk yang lebih memperhatikan alam, keberlanjutan, dan pengalaman wisata. Pada sisi lain, peningkatan arus wisatawan juga dapat menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan destinasi yang tepat. Hasil penelitian Darsana et al. (2024) menunjukkan bahwa *over-tourism*, keterbatasan infrastruktur, serta belum optimalnya partisipasi masyarakat merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung. Dalam perkembangan tersebut, *wellness tourism* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk dikembangkan pada desa wisata. Konsep ini tidak terbatas pada aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan fisik, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan lingkungan (Liao et al., 2023). Global Wellness Institute (2018) menjelaskan bahwa *wellness tourism* berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan pribadi. Sementara itu, Kazakov dan Oyner (2021) melihat *wellness tourism* sebagai bidang

pariwisata yang terus berkembang sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Majeed dan Gon Kim (2023) juga menunjukkan bahwa pengalaman *wellness* memiliki cakupan yang luas karena kebutuhan dan harapan wisatawan terhadap aktivitas kesehatan dan atraksi wisata berbeda-beda. Dengan demikian, pengembangan *wellness tourism* sangat memungkinkan untuk disesuaikan dengan karakter dan sumber daya yang dimiliki suatu destinasi. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan karakteristik Badung Utara. Lingkungan pegunungan, bentang alam, aktivitas pertanian, budaya, serta kehidupan masyarakat dapat menjadi sumber pengalaman wisata yang mendukung aktivitas relaksasi, kebugaran, kesehatan, dan kesejahteraan. Hasil pemetaan dalam penelitian Darsana *et al.* (2024) menunjukkan bahwa sumber daya alam dan budaya merupakan salah satu kekuatan utama desa wisata di Kabupaten Badung. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, fasilitas, dan kelembagaan yang memadai. Pada aspek kelembagaan, misalnya, masih ditemukan kebutuhan untuk memperkuat koordinasi dan komitmen antar-lembaga desa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian Darsana *et al.* (2024) telah memberikan gambaran mengenai potensi dan strategi pengembangan desa wisata Kabupaten Badung melalui pendekatan *Nature, Ecotourism, Wellness, and Adventure (NEWA)*. Penelitian tersebut menghasilkan 21 strategi pengembangan dan menunjukkan pentingnya penguatan infrastruktur, sumber daya manusia, kelembagaan, partisipasi masyarakat, diferensiasi produk, kolaborasi antardesa, serta pemanfaatan teknologi digital. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa desa wisata perlu dikembangkan berdasarkan karakteristik masing-masing wilayah sehingga tidak seluruh desa harus menawarkan produk yang sama. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih membahas NEWA dalam lingkup 17 desa wisata Kabupaten Badung. Aspek *wellness tourism* belum menjadi fokus khusus dalam merumuskan model pengembangan pada kawasan Badung Utara. Padahal, karakteristik wilayah dan potensi yang dimiliki lima desa wisata di Kecamatan Petang memberikan peluang untuk dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan. Di sisi lain, berbagai keterbatasan yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya, terutama terkait infrastruktur, sumber daya manusia, kelembagaan, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat, perlu menjadi bagian dari model pengembangan agar *wellness tourism* tidak hanya menjadi konsep produk wisata, tetapi dapat diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat dan destinasi.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan kesiapan Desa Wisata Pelaga, Belok, Pangsan, Petang, dan Carangsari dalam pengembangan *wellness tourism*, menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, serta merumuskan model pengembangan desa wisata berbasis *wellness tourism* sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan dan penguatan perekonomian masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumen, observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis dilakukan dengan memanfaatkan analisis deskriptif, SWOT, *Analytic Hierarchy Process* (AHP), dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk memperoleh strategi yang sesuai dengan kondisi masing-masing desa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian desa wisata dan *wellness tourism*, khususnya dalam konteks destinasi perdesaan yang memiliki sumber daya alam, budaya, dan aktivitas masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata. Dari sisi praktis, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi masukan

bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan masyarakat dalam mengembangkan produk *wellness tourism* yang sesuai dengan potensi lokal. Pengembangan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memperluas manfaat ekonomi masyarakat dengan tetap mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya setempat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Pengembangan desa wisata berkelanjutan menempatkan sumber daya lokal, kapasitas masyarakat, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan sebagai komponen yang saling berkaitan. Junaid et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan memerlukan integrasi antara potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan destinasi. Penelitian Esariti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata perlu memperhatikan kearifan lokal dan keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya diarahkan pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan destinasi dalam mempertahankan sumber daya lokal dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks Bali, pengelolaan sumber daya desa wisata memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan hubungan masyarakat, lingkungan, budaya, dan kelembagaan lokal. Rosalina et al. (2023) menemukan bahwa pengelolaan sumber daya pariwisata pada desa wisata di Bali membutuhkan keterlibatan masyarakat dan kelembagaan adat, pemanfaatan infrastruktur secara kolektif, serta penciptaan pengalaman wisata yang tetap memperhatikan konservasi sumber daya. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya hubungan antara spiritualitas, masyarakat, dan alam dalam pengelolaan pariwisata perdesaan Bali.

2.2. Wellness Tourism sebagai Pendekatan Pengembangan

Wellness tourism berkembang sebagai bentuk pariwisata yang mengintegrasikan pengalaman perjalanan dengan peningkatan kesejahteraan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Dini dan Pencarelli (2021) memandang wellness tourism sebagai konsep multidimensional yang tidak terbatas pada spa atau layanan kesehatan, tetapi mencakup alam dan lingkungan, budaya, spiritualitas, aktivitas fisik, gastronomi, serta pengalaman yang mendukung kesejahteraan wisatawan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wellness tourism membutuhkan integrasi berbagai sumber daya dan aktor dalam suatu sistem pengalaman wisata.

Liao et al. (2023) memperkuat perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa manfaat wellness tourism mencakup kebugaran fisik, kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan kesehatan lingkungan. Sementara itu, Tripathi dan Ben Said (2023), melalui kajian sistematis mengenai wellness tourism di Asia, mengidentifikasi kecenderungan pengembangan produk wellness yang mengintegrasikan yoga, meditasi, praktik penyembuhan, alam, makanan, desa tradisional, dan pengalaman spiritual. Temuan tersebut relevan bagi desa wisata yang memiliki sumber daya alam dan budaya sebagai basis pengembangan pengalaman wellness yang bersifat holistik.

2.3. Integrasi Wellness Tourism dan Pariwisata Berkelanjutan

Hubungan antara wellness tourism dan keberlanjutan menjadi semakin relevan karena pengalaman wellness dapat dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya alam, budaya, aktivitas masyarakat, dan lingkungan lokal tanpa harus bergantung pada pembangunan fasilitas wisata berskala besar. Albasrie et al. (2024), melalui studi mengenai sustainable wellness tourism di Indonesia, menunjukkan bahwa wellness tourism memiliki keterkaitan dengan prinsip keberlanjutan karena orientasinya pada pengalaman yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sekaligus memanfaatkan karakteristik destinasi.

Dalam konteks Bali, pendekatan tersebut memiliki relevansi yang lebih kuat karena sumber daya alam, budaya, spiritualitas, dan kehidupan masyarakat dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata. Rosalina et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya pariwisata perdesaan Bali dapat diarahkan melalui keterlibatan masyarakat, kelembagaan adat, konservasi sumber daya, storytelling, dan penciptaan pengalaman secara kolaboratif. Oleh karena itu, wellness tourism dalam konteks desa wisata dapat diposisikan bukan semata-mata sebagai produk wisata, tetapi sebagai pendekatan pengembangan destinasi yang mengintegrasikan kesejahteraan wisatawan dengan keberlanjutan lingkungan dan manfaat sosial-ekonomi masyarakat.

2.4. Pendekatan NEWA dalam Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan *Nature, Ecotourism, Wellness, and Adventure (NEWA)* memberikan kerangka integratif dalam pengembangan produk dan pengalaman wisata berbasis sumber daya lokal. Dalam konteks Kabupaten Badung, Darsana et al. (2025) mengembangkan model pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis NEWA pada 17 desa wisata. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, FGD, serta analisis SWOT, AHP, dan QSPM. Hasil penelitian menghasilkan model yang menekankan penguatan kelembagaan, peningkatan infrastruktur, partisipasi masyarakat, kolaborasi antardesa, diferensiasi produk wisata, dan pemanfaatan teknologi digital dalam promosi.

Temuan tersebut memberikan landasan penting bagi pengembangan desa wisata di Badung Utara, tetapi pendekatan NEWA pada penelitian sebelumnya masih menempatkan wellness sebagai salah satu komponen dalam kerangka pengembangan yang lebih luas. Penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan menjadikan *wellness tourism* sebagai basis pengembangan desa wisata, sedangkan unsur alam, ekowisata, budaya, aktivitas masyarakat, dan pengalaman lokal diposisikan sebagai sumber pembentuk pengalaman *wellness*.

2.5. Research Gap dan Posisi Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai desa wisata berkelanjutan telah berkembang pada aspek partisipasi masyarakat, pengelolaan sumber daya, kearifan lokal, dan kelembagaan. Kajian wellness tourism juga berkembang pada aspek kesejahteraan, pengalaman holistik, serta integrasi alam, budaya, spiritualitas, dan aktivitas kesehatan. Sementara itu, penelitian Darsana et al. (2025) telah menghasilkan model pengembangan desa wisata berbasis NEWA pada tingkat Kabupaten Badung. Namun, berdasarkan studi yang ditelaah, belum terdapat kajian yang secara khusus memformulasikan model pengembangan desa wisata berbasis wellness tourism untuk kawasan Badung Utara, dengan fokus pada Desa Wisata Pelaga, Belok, Pangsan, Petang, dan Carangsari.

Atas dasar gap tersebut, penelitian ini memposisikan *wellness tourism* sebagai pendekatan strategis pengembangan desa wisata, dengan mengintegrasikan potensi alam, budaya, kehidupan masyarakat, spiritualitas, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan peluang ekonomi lokal. Identifikasi potensi dan kesiapan desa selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis faktor internal dan eksternal serta perumusan strategi melalui SWOT, AHP, dan QSPM. Posisi penelitian ini diharapkan menghasilkan model pengembangan yang lebih kontekstual bagi desa wisata di Badung Utara, sekaligus memperluas penerapan konsep *wellness tourism* dari sekadar pengembangan produk menjadi pendekatan pengelolaan dan pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi potensi, kondisi, permasalahan, dan arah pengembangan desa wisata berbasis *wellness tourism*. Penelitian dilaksanakan pada lima desa wisata di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, yaitu Pelaga, Belok, Pangsan, Petang, dan Carangsari. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan karakteristik kawasan pegunungan dan dataran tinggi, potensi alam dan budaya, serta kondisi lingkungan yang mendukung pengembangan *wellness tourism*. Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, meliputi aparatur desa, Pokdarwis, tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata, dan wisatawan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi dan prinsip *data saturation*. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD), sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, laporan, kebijakan, dan literatur yang relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, pedoman FGD, dan format studi dokumen. Identifikasi kondisi desa wisata menggunakan aspek 4A, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*, serta faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur, budaya, kelembagaan, kebijakan, pasar, teknologi, dan lingkungan. Data dianalisis secara bertahap melalui analisis deskriptif kualitatif, SWOT, *Analytic Hierarchy Process (AHP)*, dan *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan potensi desa wisata, SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, AHP untuk menentukan prioritas faktor, dan QSPM untuk menentukan prioritas strategi pengembangan. Hasil analisis selanjutnya dikonfirmasi melalui FGD sebagai dasar penyusunan model pengembangan desa wisata berbasis *wellness tourism*. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta *member check*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Potensi Desa Wisata di Badung Utara untuk Pengembangan *Wellness Tourism*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Pelaga, Belok, Pangsan, Petang, dan Carangsari memiliki basis sumber daya yang relevan untuk dikembangkan sebagai destinasi *wellness tourism*. Kelima desa berada di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, dengan karakter geografis pegunungan dan dataran tinggi, udara relatif sejuk, lingkungan yang masih alami, serta keberadaan sumber daya alam dan budaya. Karakter tersebut memberikan kondisi yang mendukung pengembangan pengalaman wisata yang berorientasi pada kesehatan, relaksasi, aktivitas fisik, dan keseimbangan hidup.

Potensi tersebut tidak memiliki karakter yang seragam. Pelaga memiliki lanskap pegunungan, Air Terjun Nungnung, dan perkebunan kopi; Belok memiliki Air Terjun Tukad Bangkung dan sumber air panas; Petang memiliki Rumah Produksi Herbal; Pangsan memiliki kawasan pertanian, hutan, dan jalur trekking; sedangkan Carangsari memiliki Museum I Gusti Ngurah Rai dan aktivitas rafting di Sungai Ayung. Perbedaan karakter ini menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* tidak perlu diarahkan pada penciptaan produk yang sama di seluruh desa. Sebaliknya, setiap desa dapat mengembangkan pengalaman yang sesuai dengan sumber daya lokalnya.

Tabel 1. Potensi dan Diferensiasi Produk Desa Wisata

Desa	Potensi utama	Potensi pengalaman
Pelaga	Pegunungan, Air Terjun Nungnung, perkebunan kopi	<i>Mountain retreat</i> , trekking, dan pengalaman kopi
Belok	Air Terjun Tukad Bangkung, sumber air panas	Relaksasi dan pengalaman alam
Petang	Rumah Produksi Herbal	<i>Herbal wellness</i> dan kesehatan alami
Pangsan	Pertanian, hutan, jalur trekking	<i>Agro-wellness</i> dan <i>nature experience</i>
Carangsari	Museum I Gusti Ngurah Rai, Sungai Ayung	Wisata sejarah, aktivitas sungai, dan pengalaman alam

Sumber: Diolah dari dokumen penelitian pengembangan desa wisata Kabupaten Badung.

Temuan tersebut memiliki makna penting karena *wellness tourism* tidak harus dibangun melalui fasilitas kesehatan yang bersifat eksklusif. Lingkungan alami, aktivitas fisik, ketenangan, interaksi sosial, makanan atau produk lokal, tanaman herbal, serta pengalaman budaya dapat menjadi bagian dari pengalaman wellness. Dengan demikian, karakter Badung Utara justru menyediakan sumber daya yang dapat digunakan untuk membangun pengalaman wellness berbasis lokal.

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya mengenai preferensi wisatawan terhadap aktivitas NEWA menunjukkan bahwa Nature memperoleh 34%, Adventure 26%, Wellness 21%, dan Eco 19%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berbasis alam masih memiliki daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan wellness secara berdiri sendiri. Kondisi ini menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan model penelitian. *Wellness tourism* di Badung Utara sebaiknya tidak diposisikan sebagai produk yang terpisah dari alam, tetapi dikembangkan melalui integrasi antara nature, aktivitas fisik, relaksasi, kesehatan alami, dan keberlanjutan.

Dengan pendekatan tersebut, Air Terjun Nungnung tidak hanya diposisikan sebagai atraksi alam, tetapi dapat dikembangkan menjadi bagian dari pengalaman *nature-based wellness* melalui aktivitas trekking dan relaksasi. Demikian pula sumber air panas di Belok dapat dikembangkan

sebagai pengalaman relaksasi, sedangkan produk herbal Petang dapat menjadi basis pengalaman kesehatan alami. Pola ini menunjukkan bahwa kekuatan *wellness tourism* terletak pada kemampuan mengubah sumber daya lokal menjadi pengalaman yang memiliki nilai bagi wisatawan.

4.2. Kesiapan Destinasi Berdasarkan Aspek 4A

Potensi sumber daya belum secara otomatis menunjukkan kesiapan suatu desa menjadi destinasi *wellness tourism*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesiapan destinasi perlu dilihat melalui empat komponen, yaitu ***attraction, accessibility, amenity, dan ancillary (4A)***. Keempat komponen tersebut digunakan untuk melihat hubungan antara keberadaan sumber daya dengan kemampuan desa dalam menyediakan pengalaman wisata yang dapat diakses, dinikmati, dan dikelola secara berkelanjutan.

Pada aspek *attraction*, kelima desa memiliki basis sumber daya yang relatif kuat. Potensi alam, budaya, pertanian, herbal, sejarah, dan aktivitas petualangan memberikan variasi pengalaman yang dapat dikembangkan. Persoalan utama bukan semata-mata keberadaan daya tarik, tetapi bagaimana daya tarik tersebut dikemas menjadi produk yang memiliki identitas dan nilai pengalaman.

Pada aspek *accessibility*, pengembangan *wellness tourism* memerlukan kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi serta perpindahan antardaerah tarik. Hal ini menjadi semakin penting ketika produk dikembangkan melalui konsep rute atau paket antardaerah. Akses yang kurang baik akan mengurangi kualitas pengalaman wisata, terutama untuk segmen wisatawan yang mencari kenyamanan, ketenangan, dan pengalaman berkualitas.

Pada aspek *amenity*, kebutuhan tidak hanya berupa akomodasi dan fasilitas dasar, tetapi juga fasilitas yang mendukung pengalaman *wellness*, seperti tempat istirahat, ruang relaksasi, fasilitas kebersihan, informasi wisata, fasilitas aktivitas alam, serta penyediaan produk lokal. Pengembangan fasilitas perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menghilangkan karakter alami kawasan.

Sementara itu, aspek *ancillary* berkaitan dengan kapasitas kelembagaan dan kemampuan pengelola dalam mengorganisasikan aktivitas wisata. Hasil kajian pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan, partisipasi masyarakat, koordinasi, dan kolaborasi antardaerah menjadi bagian penting dalam pengembangan destinasi.

Dengan demikian, kesiapan *wellness tourism* di Badung Utara tidak dapat diukur hanya dari kekayaan atraksi. Daya tarik merupakan titik awal, sedangkan aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan menentukan kemampuan destinasi mengubah potensi menjadi pengalaman wisata yang bernilai.

4.3. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan *Wellness Tourism*

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa pengembangan *wellness tourism* di Badung Utara berada pada kondisi yang memiliki potensi kuat tetapi masih membutuhkan penguatan kapasitas destinasi. Faktor internal mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur dan fasilitas, budaya dan tradisi, serta kelembagaan pengelola desa wisata. Faktor eksternal berkaitan dengan perkembangan pasar wisata, kebijakan pemerintah, teknologi, persaingan destinasi, serta perubahan preferensi wisatawan.

Kekuatan utama kawasan terletak pada keunikan sumber daya alam dan karakter geografis. Lingkungan pegunungan, udara sejuk, kawasan pertanian, air terjun, sumber air panas, aktivitas sungai, serta produk herbal menyediakan basis yang sesuai dengan pengalaman wellness. Keberadaan budaya dan kehidupan masyarakat juga memperluas bentuk pengalaman yang dapat ditawarkan.

Di sisi lain, terdapat kelemahan yang berkaitan dengan kapasitas pengelolaan, koordinasi, sumber daya manusia, infrastruktur, dan promosi. Kelemahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara *resource availability* dan *destination readiness*. Artinya, desa memiliki sumber daya, tetapi belum seluruhnya memiliki kapasitas yang sama untuk mengemas, mengelola, memasarkan, dan mengintegrasikan sumber daya tersebut ke dalam produk wisata.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena karakter lima desa tidak sama dalam tingkat perkembangan pariwisatanya. Kajian sebelumnya mengelompokkan Carangsari sebagai desa yang lebih maju, Petang sebagai desa berkembang, sedangkan Belok/Sidan, Pelaga, dan Pangsan berada pada kelompok rintisan dalam aliansi wilayah utara. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam.

Desa dengan kapasitas pengelolaan lebih matang dapat berfungsi sebagai penggerak pembelajaran dan kolaborasi bagi desa yang masih berkembang atau rintisan. Dalam konteks tersebut, Carangsari memiliki pengalaman dalam pengelolaan wisata alam, petualangan, dan budaya yang dapat menjadi sumber pembelajaran bagi desa lain. Kolaborasi dapat dilakukan melalui berbagi pengalaman pengelolaan, pengembangan kapasitas, pemasaran bersama, dan penyusunan rute wisata.

Dari sisi eksternal, perkembangan preferensi wisatawan terhadap pengalaman alam, aktivitas fisik, kesehatan, dan kesejahteraan memberikan peluang bagi kawasan Badung Utara. Namun, peluang tersebut perlu direspons dengan produk yang jelas dan mudah dipahami pasar. Data preferensi wisatawan yang menunjukkan dominasi Nature dan Adventure mengindikasikan bahwa positioning wellness perlu dibangun melalui kekuatan alam dan aktivitas, bukan hanya melalui label “wellness”.

4.4. Strategi Pengembangan Berdasarkan SWOT, AHP, dan QSPM

Analisis SWOT menghasilkan berbagai alternatif strategi yang kemudian diprioritaskan melalui AHP dan QSPM. Hasil kajian pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung menghasilkan 21 strategi yang selanjutnya dikelompokkan menjadi strategi primer, sekunder, dan tersier. Strategi tersebut mencakup penguatan kerja sama kelembagaan, pembentukan aliansi antardesa, peningkatan partisipasi masyarakat, penguatan profesionalisme pengelola, kepatuhan terhadap regulasi, pengelolaan keuangan, integrasi BUMDes, dan digitalisasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi pengembangan desa wisata tidak berhenti pada pengembangan atraksi. Strategi primer diarahkan pada penguatan kerja sama antar lembaga dan pembentukan aliansi antardesa, termasuk peningkatan partisipasi masyarakat. Strategi sekunder berkaitan dengan profesionalisasi pengelola, keterlibatan pemangku kepentingan, legalitas, dan pengelolaan keuangan. Strategi tersier mencakup integrasi BUMDes, ekonomi kreatif, digitalisasi, dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Dalam konteks *wellness tourism*, strategi tersebut dapat diterjemahkan menjadi tiga lapisan pengembangan. Lapisan pertama adalah penguatan fondasi destinasi, meliputi kelembagaan, SDM, aksesibilitas, fasilitas, legalitas, dan partisipasi masyarakat. Lapisan kedua adalah pengembangan produk, melalui diferensiasi pengalaman wellness berdasarkan potensi setiap desa. Lapisan ketiga adalah penguatan pasar, melalui pemasaran bersama, digitalisasi, paket wisata terpadu, dan kolaborasi dengan pelaku industri pariwisata.

Pendekatan bertahap tersebut penting karena pengembangan wellness yang langsung berorientasi pada pemasaran tanpa memperbaiki kapasitas destinasi berpotensi menghasilkan kesenjangan antara ekspektasi wisatawan dan kualitas pengalaman yang tersedia. Sebaliknya, penguatan fondasi terlebih dahulu memungkinkan produk wellness dikembangkan secara lebih konsisten.

4.5. Diferensiasi Produk dan Kolaborasi Antardesa

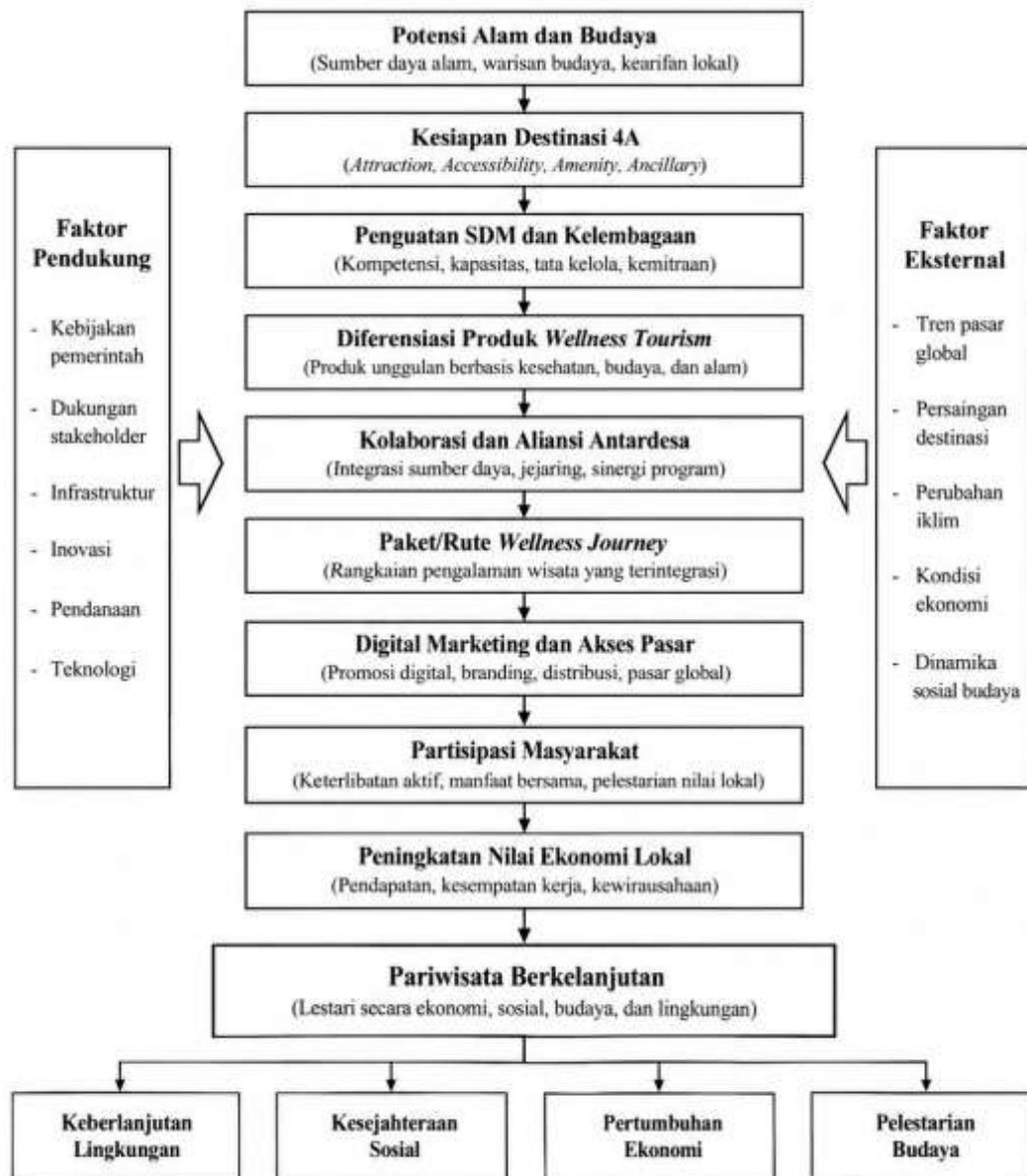
Salah satu temuan penting penelitian adalah perlunya mengembangkan diferensiasi produk berdasarkan karakteristik masing-masing desa. Pelaga dapat diarahkan pada pengalaman *mountain retreat* dan kopi; Belok pada kombinasi alam dan relaksasi; Petang pada *herbal wellness*; Pangsan pada *agro-nature experience*; dan Carangsari pada kombinasi sejarah, budaya, dan aktivitas sungai.

Diferensiasi tersebut bukan berarti setiap desa berdiri sendiri. Justru perbedaan potensi dapat menjadi dasar pembentukan rantai pengalaman wisata. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman alam, aktivitas fisik, relaksasi, kesehatan alami, budaya, dan kehidupan masyarakat dalam satu perjalanan yang menghubungkan beberapa desa. Konsep ini sejalan dengan hasil kajian sebelumnya yang mendorong pembentukan rute wisata tematik berdasarkan kedekatan geografis dan kesamaan potensi. Kajian tersebut menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi antardesa menyebabkan potensi yang berbeda belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Karena itu, kolaborasi dapat dilakukan melalui penyusunan paket wisata bersama, pengembangan infrastruktur pendukung, promosi digital bersama, dan integrasi informasi destinasi. Dalam perspektif *wellness tourism*, rute semacam itu dapat dikembangkan sebagai wellness journey, bukan sekadar perjalanan dari satu atraksi ke atraksi lain. Setiap titik perjalanan memberikan kontribusi terhadap pengalaman wisatawan. Misalnya, aktivitas trekking dapat memberikan unsur aktivitas fisik, lingkungan alami memberikan ketenangan, produk herbal memberikan pengalaman kesehatan alami, sedangkan interaksi dengan masyarakat memberikan dimensi sosial dan budaya.

Dengan demikian, nilai produk tidak hanya berada pada satu atraksi, tetapi pada **keseluruhan pengalaman perjalanan**. Hal tersebut menjadi dasar penting bagi pembentukan model kawasan Badung Utara.

4.6. Model Pengembangan *Wellness Tourism* untuk Badung Utara

Berdasarkan integrasi hasil identifikasi potensi, 4A, faktor internal-eksternal, SWOT, AHP, dan QSPM, model pengembangan dapat dirumuskan dalam suatu alur yang menempatkan potensi lokal sebagai fondasi dan kolaborasi kawasan sebagai penguat.



Gambar 1. Model Pengembangan *Wellness Tourism* Berbasis Potensi Lokal untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Model tersebut menunjukkan bahwa *wellness tourism* diposisikan sebagai **pendekatan pengembangan destinasi**, bukan sekadar kategori produk. Pendekatan ini menghubungkan sumber daya alam dengan pengalaman wisata, kapasitas masyarakat dengan pelayanan, kelembagaan dengan tata kelola, dan produk wisata dengan manfaat ekonomi lokal.

Posisi tersebut berbeda dengan pendekatan yang hanya menambahkan aktivitas wellness ke dalam paket wisata. Dalam model ini, prinsip wellness digunakan sejak tahap identifikasi potensi, pengembangan produk, pengelolaan pengalaman, hingga pemasaran. Karena itu, keberlanjutan tidak ditempatkan sebagai hasil tambahan, tetapi sebagai prinsip yang melekat dalam proses pengembangan.

4.7. Implikasi terhadap Pariwisata Berkelanjutan dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan *wellness tourism* berpotensi memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan karena produk dikembangkan berdasarkan sumber daya lokal dan tidak harus bergantung pada pembangunan fasilitas wisata berskala besar. Pemanfaatan alam, pertanian, herbal, budaya, dan aktivitas masyarakat memungkinkan penciptaan nilai ekonomi dengan tetap mempertahankan karakter destinasi. Dari aspek sosial, keterlibatan masyarakat menjadi penting karena masyarakat merupakan pemilik sekaligus pengelola sebagian besar sumber daya lokal. Strategi pengembangan yang memasukkan pemberdayaan komunitas, peningkatan kapasitas, dan kolaborasi antarlembaga memberikan ruang bagi masyarakat untuk tidak hanya menjadi objek penerima manfaat, tetapi menjadi pelaku dalam rantai nilai pariwisata. Strategi sebelumnya juga menekankan peningkatan partisipasi masyarakat dan pembentukan forum aliansi antardesa. Dari aspek ekonomi, diversifikasi produk dapat membuka peluang bagi usaha lokal melalui penyediaan akomodasi, kuliner, produk herbal, jasa pemanduan, transportasi, aktivitas wisata, kerajinan, dan produk pertanian. Integrasi BUMDes dan digitalisasi juga dapat memperkuat mekanisme pemasaran serta memperluas akses pasar. Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak otomatis terjadi hanya karena desa memiliki potensi wisata. Diperlukan mekanisme pengelolaan yang memastikan bahwa nilai ekonomi yang tercipta dapat terserap oleh masyarakat lokal. Oleh sebab itu, ketahanan ekonomi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami melalui diversifikasi sumber pendapatan, penguatan usaha lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, dan keterhubungan antarpelaku dalam rantai nilai pariwisata.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lima desa wisata di Kecamatan Petang, Badung Utara, yaitu Pelaga, Belok, Pangsang, Petang, dan Carangsari, memiliki basis sumber daya alam, budaya, lingkungan pegunungan, serta aktivitas wisata yang relevan untuk dikembangkan sebagai destinasi berbasis *wellness tourism*. Potensi tersebut terutama dapat diarahkan pada pengalaman yang memadukan alam, relaksasi, kesehatan, budaya lokal, dan aktivitas luar ruang. Temuan penelitian sebelumnya di Kabupaten Badung juga menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap aktivitas berbasis Nature sebesar 34%, Adventure 26%, Wellness 21%, dan Eco 19%, sehingga pengembangan *wellness tourism* di kawasan ini lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman wisata yang terintegrasi dengan alam dan aktivitas lainnya, bukan sebagai produk yang berdiri sendiri. Dari aspek pengembangan destinasi, keberadaan atraksi belum cukup untuk menjamin keberlanjutan desa wisata. Pengembangan perlu didukung oleh *keterpaduan attraction, accessibility, amenity, dan ancillary (4A)*, disertai peningkatan kualitas sumber daya manusia, kelembagaan desa wisata, infrastruktur, promosi, serta koordinasi antarpemangku kepentingan. Hasil kajian sebelumnya di Badung menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan dan pemeliharaan daya tarik menjadi bagian penting dalam pengembangan desa wisata, sementara koordinasi dan sinergi antardesa masih perlu diperkuat.

Berdasarkan analisis strategis, pengembangan desa wisata perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan dan kolaborasi antardesa, peningkatan kapasitas masyarakat dan pengelola, pengembangan produk wisata yang terdiferensiasi, penguatan infrastruktur dan aksesibilitas, serta pemanfaatan digitalisasi untuk pemasaran. Model pengembangan yang dirumuskan menempatkan potensi lokal sebagai dasar, kemudian mengintegrasikannya dengan kesiapan 4A, kapasitas SDM

dan kelembagaan, pengembangan produk *wellness*, kolaborasi antardesa, pemasaran, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendekatan kolaboratif memungkinkan setiap desa mengembangkan karakteristik yang saling melengkapi dalam suatu pengalaman atau rute wisata terpadu. Dengan demikian, model inovatif desa wisata berbasis *wellness tourism* tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga menjadi pendekatan pengembangan destinasi yang menghubungkan potensi alam dan budaya → pengalaman *wellness* → pemberdayaan masyarakat → penguatan ekonomi lokal → pariwisata berkelanjutan. Model ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa kekuatan utama Badung Utara terletak pada kekayaan sumber daya lokal, sedangkan keberhasilan pengembangannya sangat bergantung pada kemampuan mengelola, mengintegrasikan, dan mengkolaborasikan sumber daya tersebut secara berkelanjutan. Konsep *wellness tourism* juga relevan karena manfaatnya dapat mencakup aspek fisik, psikologis, kualitas hidup, dan lingkungan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model secara empiris melalui pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dengan melibatkan wisatawan, masyarakat, pengelola desa wisata, dan pelaku usaha. Penelitian dapat mengukur secara lebih spesifik pengaruh pengembangan *wellness tourism* terhadap kepuasan dan pengalaman wisatawan, kesejahteraan masyarakat, peningkatan pendapatan lokal, ketahanan ekonomi rumah tangga, serta keberlanjutan lingkungan. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk melihat perubahan dampak model dalam jangka menengah dan panjang. Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada penyusunan indikator kesiapan *wellness tourism* dan pengujian model pada desa wisata lain sehingga diperoleh model yang lebih terukur dan dapat direplikasi pada konteks destinasi yang memiliki karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albasrie, A. D. A., Himawan, I. S., & Sharipudin, M. N. S. B. (2024). Sustainable wellness tourism in Indonesia (Case study on health tourism development at Hanara Wellbeing Center Bandung). *International Journal of Conservation Science*, 15(3).
- Darsana, I. M., Kartimin, I. W., Mariani, N. W. R., & Parwati, K. S. M. (2024). Analisis preferensi wisatawan terhadap aktivitas pariwisata berbasis NEWA: Studi pada wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 24(2), 160–166. <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6982>
- Darsana, I. M., Wirawan, P. E., Sarjana, I. M. B., & Artha, I. D. M. A. (2025). Sustainable tourism development model based on NEWA for tourism villages in Badung Regency. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 6(1), 48–60. <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v6i1.13300>
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2021). Wellness tourism and the components of its offer system: A holistic perspective. *Tourism Review*, 77(2), 394–412. <https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>
- Esariti, L., Nida, R. S., Rakhmatulloh, A. R., Sunarti, Damayanti, M., Manullang, O. R., & Anggara, D. B. (2023). Optimalisasi pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang berbasis kearifan lokal. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(1), 107–117. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.1.107-117>
- Global Wellness Institute. (2018). *Global wellness tourism economy*. Global Wellness Institute.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and*

- Rural Development Planning*, 6(3), 287–301.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Kazakov, S., & Oyner, O. (2021). Wellness tourism: A perspective article. *Tourism Review*, 76(1), 58–63. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0154>
- Liao, C., Zuo, Y., Xu, S., Law, R., & Zhang, M. (2023). Dimensions of the health benefits of wellness tourism: A review. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1071578. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1071578>
- Machmud, M., Amirullah, A., Aini, W., Wahim, I., Djabbar, A., & Rinda, R. (2023). Perencanaan paket wisata bahari berbasis N.E.W.A. (Nature, Eco, Wellness, Adventure) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 216–230. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i2.31345>
- Majeed, S., & Gon Kim, W. (2023). Emerging trends in wellness tourism: A scoping review. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 6(2), 853–873. <https://doi.org/10.1108/JHTI-02-2022-0046>
- Rosalina, P. D., Dupré, K., Wang, Y., Putra, I. N. D., & Jin, X. (2023). Rural tourism resource management strategies: A case study of two tourism villages in Bali. *Tourism Management Perspectives*, 49, Article 101194. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101194>
- Tripathi, S., & Ben Said, F. (2023). Significant trends in Asia's wellness tourism and research agenda: A systematic literature review analysis. *Journal of Tourismology*, 9(2), 97–112. <https://doi.org/10.26650/jot.2023.9.2.1328064>